

IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN WILAYAH DI MALANG SELATAN (Studi Kasus : Sektor Pertanian dan Sektor Perkebunan)

¹ Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT, Institut Teknologi Nasional Malang, Indonesia

² Arief Setijawan, ST., MT, Institut Teknologi Nasional Malang, Indonesia

³ Novita Rizky Lestari, Institut Teknologi Nasional Malang, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted:

Revision:

Accepted:

Kata Kunci:

*Pusat Pertumbuhan Wilayah,
Ekonomi Pembangunan,
Malang Selatan.*

Abstract

Malang Regency is part of a regional unit known as Malang Raya. In its development, Malang Regency did not grow simultaneously. Each part of the region has its own speed. The northern part of Malang Regency has an acceleration that is superior to other parts, because it is close to and influenced by Malang City and Batu City. Meanwhile, the southern part of Malang Regency has a tendency to lag behind the other parts of Malang Regency. Scalogram analysis was then used to determine the hierarchy of services, LQ analysis to see the economic support of natural resource potential, and linkage analysis to see the magnitude of socio-economic activities. The results of this research in South Malang Region does not only have 1 (one) service center. Internally the sub-district is able to serve its community activities independently. Turen District as Orde I also serves educational, health and trade activities and services for several sub-districts (Sumbermanjing District, Dampit District, Tirtoyudo District and Ampelgading District). While other districts are externally served by the Kepanjen District. This is due to the fact that Kepanjen District is close to Donomulyo District, Kalipare District, Pagak District, Bantur District and Gedangan District.

Abstrak

Kabupaten Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya. Dalam pengembangannya, Kabupaten Malang tumbuh tidak secara bersamaan. Setiap bagian wilayah memiliki kecepatannya masing-masing. Kabupaten Malang Bagian Utara memiliki percepatan yang lebih unggul daripada bagian lain, dikarenakan berdekatan dan mendapat pengaruh dari Kota Malang dan Kota Batu. Sedangkan Kabupaten Malang Bagian Selatan memiliki kecenderungan tertinggal daripada Kabupaten Malang bagian lainnya. Kemudian digunakan analisis skalogram untuk menentukan hierarki pelayanan, analisis LQ untuk melihat pendukung ekonomi dari potensi sumberdaya alam, dan analisis linkage untuk melihat besaran aktivitas sosial-ekonominya. Setelah dilakukan semua analisis kemudian adalah menentukan kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan. Didapatkannya hasil adanya fenomena yang terlihat bahwa Wilayah Malang Selatan tidak hanya memiliki 1 (satu) pusat pelayanan. Secara internal kecamatan mampu melayani kegiatan masyarakatnya secara mandiri. Kecamatan Turen sebagai orde I juga melayani untuk kegiatan pendidikan, kesehatan dan perdagangan dan jasa untuk beberapa kecamatan (Kecamatan Sumbermanjing, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Ampelgading). Sedangkan kecamatan lainnya secara eksternal dilayani oleh Kecamatan Kepanjen. Hal ini terlepas dari faktor Kecamatan Kepanjen yang menjadi berdekatan dengan Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, Kecamatan Bantur dan Kecamatan Gedangan.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sistem pembangunan dijalankan melalui pendekatan berbasis wilayah, di mana kota utama diangkat sebagai pusat pertumbuhan. Konsep pertumbuhan ini menegaskan bahwa pusat-pusat ekonomi tidak muncul secara spontan. Pusat-pusat ekonomi baru tidak akan muncul tanpa adanya dorongan inovasi dan teknologi dari perusahaan atau industri yang berkumpul di suatu wilayah.

Dalam proses pertumbuhannya, Kabupaten Malang mengalami perkembangan yang tidak seragam di seluruh wilayahnya. Setiap bagian wilayah memiliki laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Wilayah Utara Kabupaten Malang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat daripada bagian lainnya, hal ini disebabkan oleh kedekatannya dengan Kota Malang dan Kota Batu yang memberikan pengaruh yang signifikan.

Bagian Selatan Kabupaten Malang memiliki kecenderungan yang cukup tertinggal. Hal ini dikarenakan fasilitas pelayanan yang masih belum cukup memadai dan jalan sebagai akses banyak yang rusak. Selanjutnya pengolahan dan pemasaran produk lokal yang masih belum optimal padahal Kawasan Malang Selatan memiliki banyak potensi bahan baku. Maka dari itu diperlukannya pengidentifikasian pusat pertumbuhan di Malang Selatan untuk menemukan kecamatan mana yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan sehingga mendukung percepatan pertumbuhan di wilayah ini.

Pusat pertumbuhan dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi, baik ke dalam maupun ke luar. Apabila dilihat secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi tersebut (Tarigan, 2009).

Pemusatan kegiatan umumnya terjadi pada wilayah yang memiliki penduduk dalam jumlah besar. Wilayah besar akan memberikan pengaruh kepada daerah belakangnya yang berupa wilayah-wilayah kecil dan daerah pertanian. Besarnya ketergantungan antara wilayah kecil dengan wilayah besar menggambarkan seberapa luas pengaruh dari wilayah besar tersebut. Wilayah yang memiliki pengaruh paling luas akan berada pada peringkat pertama, kemudian wilayah yang memiliki pengaruh lebih kecil akan berada pada peringkat kedua, dan seterusnya (Tarigan, 2005).

Tersedianya fasilitas umum juga berperan dalam memengaruhi kesejahteraan penduduk di daerah tersebut. Walaupun berbagai jenis fasilitas umum dapat ditemui di berbagai wilayah, tetapi jumlah dan kapasitasnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar layanan yang disediakan dapat mencapai tingkat optimal. Menurut (Rustiadi, 2011), berkembangnya jumlah dan jenis fasilitas umum sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, umumnya berdampak pada terjadinya pusat-pusat kegiatan. Namun, sebaliknya, terlalu banyak pusat kegiatan dapat menimbulkan masalah baru seperti kemacetan lalu lintas. Dalam upaya merencanakan jumlah, variasi, dan kapasitas fasilitas umum yang diperlukan, pemerintah bisa mengambil manfaat dari prinsip hierarki wilayah.

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian mengamati aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh-tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar (Pratama, 2020).

Pusat pertumbuhan wilayah ini berfungsi sebagai lokasi terkonsentrasinya masyarakat (penduduk), pusat pelayanan dari wilayah *hinterland*, pasar untuk komoditi pertanian dan industri, sebagai pusat kegiatan industri manufaktur, yaitu mengatur faktor-faktor produksi untuk menghasilkan produk tertentu. Wilayah *hinterland* memiliki peran sebagai penyedia bahan baku mentah untuk industri, tempat pengadaan tenaga kerja melalui urbanisasi, lokasi penjualan produk industri manufaktur, serta berfungsi sebagai pemelihara keseimbangan ekologi (Rustiadi, 2009).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam (Sugiyono, 2012) menjelaskan penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai dari variabel-variabel tunggal, baik itu satu variabel atau lebih (variabel independen), tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Menurut (Sudjana dan Ibrahim, 2004), Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci gejala, peristiwa, atau kejadian yang tengah terjadi pada saat ini. Berikut merupakan data dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang berjudul "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Wilayah di Malang Selatan (Studi Kasus : Sektor Pertanian dan Sektor Perkebunan)" diperlukan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, seperti masyarakat dan pihak pemerintah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang memiliki data yang relevan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan, sedangkan data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian terkait "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Wilayah di Malang Selatan (Studi Kasus : Sektor Pertanian dan Sektor Perkebunan)" terbagi menjadi pengumpulan data primer dan sekunder.

Pengumpulan data primer merupakan cara pengambilan data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting di lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi lapangan, wawancara, dan kuisioner.

Data sekunder adalah informasi penelitian yang diperoleh melalui perantara atau tidak langsung, berbentuk buku, catatan, bukti yang sudah ada, atau arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara luas. Sumber data sekunder bisa berupa individu atau lembaga yang telah mengumpulkan data, baik dari sumber data utama atau sumber data sekunder lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui analisis literatur (teori-teori) serta pengambilan informasi dari lembaga pemerintahan yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam menyusun laporan penelitian. Hal ini dikarenakan proses analisis ini akan memperoleh temuan yang sesungguhnya. Metode ini juga merupakan bagian dalam mencapai tujuan dalam penelitian terkait Pengidentifikasian Pusat Pertumbuhan di Wilayah Malang Selatan. Penjelasan analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Hierarki Pelayanan Di Wilayah Malang Selatan

Analisis yang diterapkan adalah analisis skalogram. Proses analisis ini bertujuan untuk mengenali pola sebaran fungsi dari fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi, serta hierarki pusat di Wilayah Malang Selatan. Metode analisis yang diterapkan adalah Analisis Skalogram Guttman. Sebagai langkah untuk memeriksa kevalidan hasil analisis, digunakan persamaan Coeffisien of Reproducibility (COR).

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{N \times K}$$

Ket:

e = jumlah kesalahan

N = jumlah kecamatan di Malang Selatan

K = jumlah fasilitas di Malang Selatan

Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9-1

Setelah koefisien memenuhi syarat maka selanjutnya akan dilakukan pembagian orde, menggunakan Metode Orde Strugges, yang lebih dikenal sebagai Metode Sturges, adalah sebuah pedoman yang digunakan untuk menentukan lebar interval pada histogram grafik batang. Aturan ini diperkenalkan melalui sebuah artikel di jurnal American Statistical Association (ASA) pada tahun 1926 oleh Sturges. Sturges berpendapat bahwa jumlah data yang terdapat dalam setiap interval dapat didekati menggunakan koefisien binomial, dan ia mengasumsikan bahwa distribusi data yang baik bisa mendekati distribusi binomial dengan probabilitas 0,5. Proses perumusan aturan ini melibatkan penggunaan identitas ekspansi binomial dan prinsip logaritma.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Orde} &= 1 + (3,3 \text{ Log } n) \\ \text{Jangkauan} &= \frac{\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah Orde}} \end{aligned}$$

Selanjutnya, hierarki layanan ditetapkan menggunakan Metode Indeks Sentralitas Marshall. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pusat layanan dengan mempertimbangkan jumlah unit fasilitas yang ada di dalamnya. Indeks Sentralitas Marshall digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu pusat layanan mampu memberikan pelayanan, dengan memperhitungkan total bobot dari masing-masing jenis fasilitas yang ada, yang kemudian dikalikan dengan jumlah fasilitas tersebut.

$$C = \frac{t}{T}$$

Keterangan :

C = Bobot dari atribut fungsional suatu fasilitas

t = Nilai sentralis gabungan (dalam hal ini 100)

T = Jumlah total dari atribut dalam sistem

2. Mengetahui Sektor Dan Komoditas Basis Yang Ada Di Malang Selatan

Analisis location quotient (LQ) digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah yang bergantung pada sektor basis atau sektor unggulan. Location quotient menghitung perbandingan antara bagian output sektor i di suatu kota atau kabupaten (dalam penelitian ini di tingkat kecamatan) dengan bagian output sektor i di provinsi (dalam penelitian ini di Wilayah Malang Selatan). Sektornya yang dianggap unggul adalah sektor usaha yang memiliki daya tahan jika dieksplorasi oleh pemerintah daerah. Menurut Hood (1998 seperti yang disebutkan oleh Hendayana pada tahun 2003), location quotient adalah alat yang lebih sederhana dalam pengembangan ekonomi, dengan semua kelebihan dan batasan yang dimilikinya. Di bawah ini adalah rumus untuk analisis LQ:

$$LQ = \frac{\frac{V_i}{V_t}}{\frac{Y_i}{Y_t}}$$

Keterangan :

V_i : Jumlah produksi sektor i pada tingkat kecamatan

V_t : Total jumlah produksi sektor pada tingkat kecamatan

Y_i : Jumlah produksi sektor i pada tingkat Malang Selatan

Y_t : Total jumlah produksi sektor pada tingkat Malang Selatan

Nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah :

1. $LQ > 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih besar di kecamatan dari pada kabupaten.
2. $LQ < 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih kecil di kecamatan dari pada kabupaten.
3. $LQ = 1$, artinya peranan sektor tersebut sama baik di kecamatan ataupun secara kabupaten

3. Mengetahui linkage system yang terbentuk karena aktivitas masyarakat Malang Selatan

Dalam proses mengetahui linkage system yang terbentuk maka dilakukan 2 tahap yaitu untuk linkage pelayanan dan linkage bahan pokok.

a. Analisis Linkage Pelayanan

Menurut (Trancik, 1986) dikutip dari (Nugroho, Purwantiasting, & Hantono, 2017), *Linkage* adalah suatu teori yang mengfokuskan pada keterkaitan pergerakan yang terjadi di berbagai bagian dalam suatu wilayah kota, termasuk hubungan antara lokasi-lokasi yang berbeda di dalam kota tersebut.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara selanjutnya akan diolah menggunakan *ArcGis* untuk melihat linkage yang tercipta dari persepsi pergerakan masyarakat untuk menuju fasilitas pelayanan di Kawasan Malang Selatan. Fasilitas pelayanan tersebut meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas perdagangan, dan fasilitas kesehatan.

b. Analisis Linkage Bahan Pokok

Analisis ini digunakan untuk melihat linkage yang terjadi dalam proses pendistribusian barang baik dari produsen ke pasar maupun dari pasar ke konsumen. Menurut (Trancik, 1986) dikutip dari (Nugroho, Purwantiasting, & Hantono, 2017), *Linkage* adalah suatu teori yang mengfokuskan pada keterkaitan pergerakan yang terjadi di berbagai bagian dalam suatu wilayah kota, termasuk hubungan antara lokasi-lokasi yang berbeda di dalam kota tersebut.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara selanjutnya akan diolah menggunakan *ArcGis* untuk melihat linkage yang tercipta dari pergerakan sektor-sektor pembangkit ekonomi di Wilayah Malang Selatan. Kegiatan ekonomi tersebut meliputi kegiatan produksi, pendistribusian dan pemasaran.

4. Mengidentifikasi Kecamatan Yang Berpotensi Menjadi Pusat Pertumbuhan Di Malang Selatan

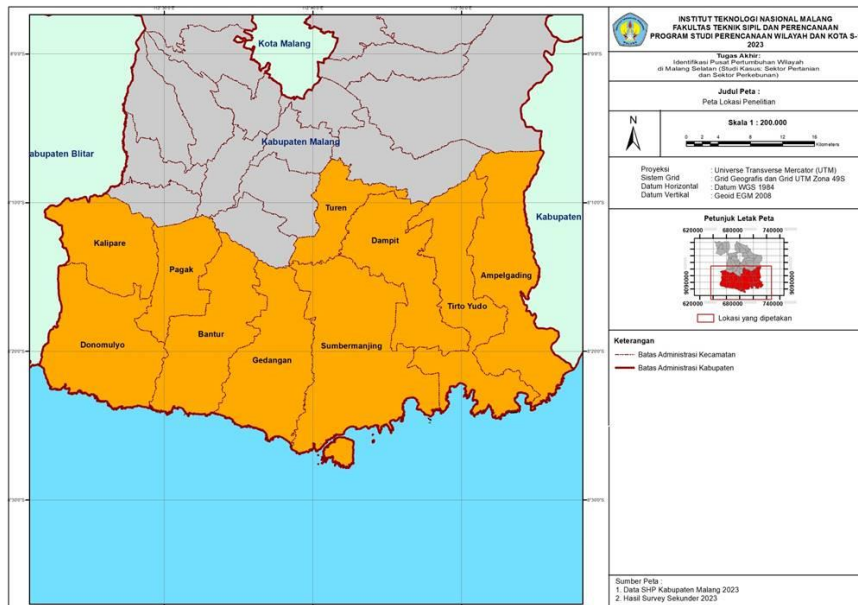
Analisis ini memiliki tujuan untuk menentukan pusat pertumbuhan wilayah yang ada. Setelah dilakukannya analisis-analisis sebelumnya maka perlu adanya pertimbangan untuk menentukan kecamatan mana yang berpotensi menjadi pusat. Data yang digunakan adalah hasil dari overlay peta analisis skalogram dan LQ. Kemudian akan dilakukan pendeskripsian terkait hasil analisis tersebut.

Selanjutnya dari sisi sektor basis/unggulan maka diperlukan juga untuk mencari pusat pengolahannya. Metode yang akan diterapkan adalah metode transportasi, yakni suatu pendekatan yang digunakan untuk mengatur distribusi efisien dari sumber-sumber yang menyediakan produk serupa ke lokasi-lokasi yang memerlukan, dengan meminimalkan biaya. Metode ini memperhitungkan faktor-faktor seperti jarak, produktivitas barang, dan biaya transportasi terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Malang Selatan terdiri dari kombinasi 10 (sepuluh) kecamatan yang terletak di Bagian Selatan Kabupaten Malang. Deretan kecamatan ini dimulai dari yang berbatasan langsung dengan pantai selatan, yakni Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Bantur, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Tirtoyudo, dan Kecamatan Ampelgading. Selanjutnya, terdapat kecamatan-kecamatan yang berdekatan dan bersebelahan dengan kecamatan sebelumnya, yaitu Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, Kecamatan Dampit, dan Kecamatan Turen.

Wilayah Malang Selatan memiliki total luasan sebesar 1.382,02 Km². Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan luasan sebesar 259,25 Km², kecamatan ini juga menjadi kecamatan terluas di Kabupaten Malang. Selanjutnya kecamatan dengan luasan terkecil adalah Kecamatan Turen dengan luas sebesar 63,9 Km².



Peta 1 Delineasi Malang Selatan
 Sumber: Hasil Interpretasi GIS 2023

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan alat analisis yang telah ditentukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut

A. Analisis Skalogram

Tahap pertama pada analisis skalogram adalah pengujian terhadap *Coeffisien of Reproducibility* (COR) menggunakan Skala Guttman dengan mencari angka *error* dari fasilitas yang ada.

Tabel 2 Hasil Penskalaan Guttman

| Kecamatan | SMA | SMK | Poliklinik | Puskesmas | Masjid | Gereja Kristen | Pasar Permanen | Ruko | Swalayan | Bank Pemerintah | Pos | Pasar Semi Permanen |
|---------------|-----------|-----------|------------|-----------|-----------|----------------|----------------|-----------|-----------|-----------------|----------|---------------------|
| Donomulyo | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Dampit | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Turen | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Pagak | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Kalipare | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Bantur | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Sumbermanjing | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Ampelgading | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Gedangan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| Tirtoyudo | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| Total | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 9 | 9 |

Lanjutan dari tabel 2....

| Kecamatan | Ekspedisi Lain | BPR | Pura | Gereja Katolik | Bank Swasta | Vihara | Rumah Sakit | PT | RS Bersalin | Total | Error |
|-----------|----------------|-----|------|----------------|-------------|--------|-------------|----|-------------|-------|-------|
| Donomulyo | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 19 | 0 |
| Dampit | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 18 | 3 |
| Turen | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 18 | 2 |
| Pagak | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 16 | 1 |
| Kalipare | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 15 | 1 |

| Kecamatan | Ekspedisi Lain | BPR | Pura | Gereja Katolik | Bank Swasta | Vihara | Rumah Sakit | PT | RS Bersalin | Total | Error |
|---------------|----------------|----------|----------|----------------|-------------|----------|-------------|----------|-------------|------------|-----------|
| Bantur | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 15 | 0 |
| Sumbermanjing | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 15 | 4 |
| Ampelgading | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 15 | 5 |
| Gedangan | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 14 | 4 |
| Tirtoyudo | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 14 | 5 |
| Total | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 159 | 25 |

Sumber : Hasil Analisis 2023

Data hasil penskalaan dapat dilihat pada tabel 2 Selanjutnya dilakukan penghitungan error didapatkan jumlah error sebesar 25 dan dapat dilakukan penghitungan *Coeffisien of Reproducibility* (COR) dengan rumus.

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{N \times K}$$

$$COR = 1 - \frac{25}{10 \times 163}$$

$$COR = 0,98$$

Hasil dari penghitungan *Coeffisien of Reproducibility* (COR) adalah 0,98 artinya koefisien dianggap layak karena bernilai diantara 0,9-1.

Kemudian mencari nilai indeks dari masing-masing fasilitas yang ada di kecamatan. Setelah didapatkannya nilai dari masing-masing fasilitas, kemudian dilakukan pembagian kelas dan penotalan nilai akhir untuk menentukan orde hierarki tingkatan kecamatan dapat dilihat pada tabel 3 Setelah didapatkan total indeks dari masing-masing kecamatan, kemudian dilakukan pembagian kelas digunakan metode straggles seperti dibawah ini .

$$\text{Jumlah Orde} = 1 + (3,3 \text{ Log } n)$$

$$\text{Jumlah Orde} = 1 + (3,3 \text{ Log } 10)$$

$$\text{Jumlah Orde} = 4,3$$

$$\text{Jangkauan} = \frac{\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah Orde}}$$

$$\text{Jangkauan} = \frac{8.906 - 1.988}{4,3}$$

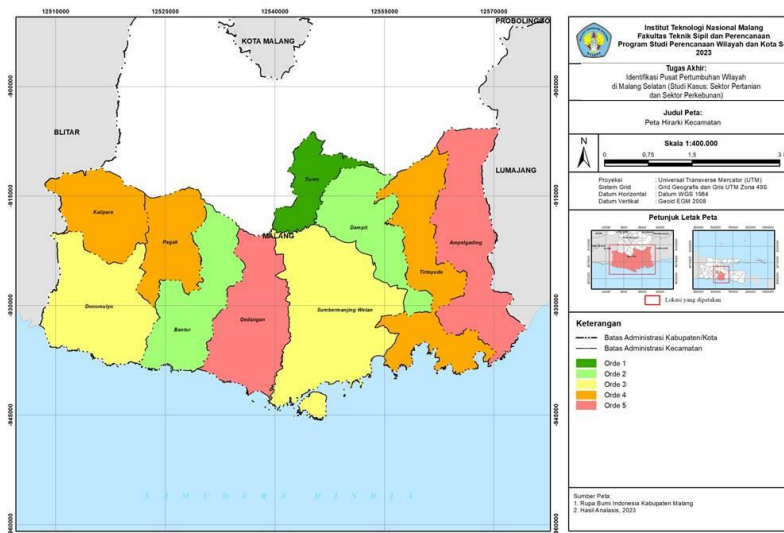
$$\text{Jangkauan} = 1.609$$

Setelah diperhitungkan maka didapatkan 5 (lima) tingkatan orde. Orde 1 dengan nilai tertinggi adalah Kecamatan Turen dengan total indeks nilai 8.906,4. informasi lebih lanjut dapat ditemukan di Tabel 3 serta peta hierarki kecamatan pada Peta 2.

Tabel 3 Hierarki Kecamatan Sesuai Orde Di Malang Selatan

| Kecamatan | Fasilitas Pendidikan | Fasilitas Kesehatan | Fasilitas Perjas | Fasilitas Peribadatan | Penduduk | Total Indeks | ORDE |
|---------------------|----------------------|---------------------|------------------|-----------------------|----------|--------------|--------|
| Donomulyo | 683,3 | 325,9 | 1.222,1 | 2.231,3 | 31,927 | 4.495 | Orde 3 |
| Kalipare | 390,5 | 120,4 | 908,9 | 1.419,8 | 20,315 | 2.860 | Orde 4 |
| Pagak | 488,1 | 355,6 | 746,9 | 1.590,6 | 22,759 | 3.204 | Orde 4 |
| Bantur | 1.366,7 | 246,3 | 1.402 | 3.014,9 | 43,139 | 6.073 | Orde 2 |
| Gedangan | 585,7 | 120,4 | 308,1 | 1.014,2 | 14,512 | 2.043 | Orde 5 |
| Sumbermanjing Wetan | 781 | 457,4 | 1.196,9 | 2.435,3 | 34,846 | 4.905 | Orde 3 |
| Dampit | 976,2 | 503,7 | 1.410,9 | 2.890,8 | 41,363 | 5.823 | Orde 2 |
| Tirtoyudo | 781 | 383,3 | 632,7 | 1.797 | 25,712 | 3.620 | Orde 4 |
| Ampelgading | 395,2 | 177,8 | 414 | 987 | 14,122 | 1.988 | Orde 5 |
| Turen | 1.566,7 | 359,3 | 2.465,1 | 4.391 | 62,829 | 8.845 | Orde 1 |

Sumber : Hasil Analisis 2023



Peta 3 Hierarki Kecamatan Di Malang Selatan
 Sumber : Hasil Analisis 2023

B. Analisis Location Quotient

Dalam analisis ini yang dihitung adalah produktivitas pada 2 (dua) sektor pertanian dan perkebunan didapatkan hasil :

Tabel 4 Hasil Analisis LQ Komoditi Padi

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Donomulyo | 0,602 | 0,458 | 0,487 | 0,541 | 0,571 | 0,532 | Non Basis |
| Kalipare | 1,009 | 0,687 | 0,862 | 0,724 | 0,857 | 0,828 | Non Basis |
| Pagak | 1,008 | 1,116 | 0,678 | 0,959 | 0,621 | 0,876 | Non Basis |
| Bantur | 1,906 | 1,500 | 0,987 | 1,428 | 1,053 | 1,375 | Basis |
| Gedangan | 0,797 | 0,690 | 0,828 | 0,713 | 1,418 | 0,889 | Non Basis |
| Sumbermanjing Wetan | 0,855 | 1,220 | 1,470 | 1,248 | 1,231 | 1,205 | Basis |
| Dampit | 2,215 | 2,449 | 2,192 | 2,210 | 2,112 | 2,236 | Basis |
| Tirtoyudo | 0,496 | 0,851 | 1,137 | 1,242 | 1,169 | 0,979 | Non Basis |
| Ampelgading | 0,936 | 1,926 | 1,311 | 1,605 | 1,404 | 1,436 | Basis |
| Turen | 1,843 | 1,965 | 1,768 | 1,997 | 1,863 | 1,887 | Basis |

Sumber : Hasil Analisis 2023

Dari hasil analisis LQ pada komoditi padi, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Bantur, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Dampit, Kecamatan Ampelgading, dan Kecamatan Turen termasuk kecamatan yang memiliki komoditi padi sebagai sektor basis.

Tabel 5 Hasil Analisis LQ Komoditi Ubi Kayu

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Donomulyo | 1,124 | 1,468 | 1,568 | 1,437 | 1,548 | 1,429 | Basis |
| Kalipare | 0,590 | 1,448 | 1,171 | 1,266 | 1,444 | 1,184 | Basis |
| Pagak | 0,905 | 0,288 | 0,275 | 0,290 | 0,255 | 0,403 | Non Basis |
| Bantur | 0,285 | 0,208 | 0,110 | 0,132 | 0,220 | 0,191 | Non Basis |
| Gedangan | 1,601 | 1,188 | 1,877 | 1,935 | 0,321 | 1,384 | Basis |
| Sumbermanjing Wetan | 1,418 | 0,200 | 0,805 | 0,679 | 0,926 | 0,806 | Non Basis |
| Dampit | 0,067 | 0,095 | 0,122 | 0,098 | 0,133 | 0,103 | Non Basis |
| Tirtoyudo | 2,118 | 1,591 | 1,270 | 0,568 | 0,826 | 1,275 | Basis |
| Ampelgading | 1,584 | 0,725 | 2,154 | 1,477 | 2,086 | 1,605 | Basis |
| Turen | 0,315 | 0,222 | 0,309 | 0,168 | 0,212 | 0,245 | Non Basis |

Sumber : Hasil Analisis 2023

Dilihat dari hasil analisis LQ pada komoditi ubi kayu, kecamatan yang memiliki komoditi ubi kayu sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Ampelgading.

Tabel 6 Hasil Analisis LQ Komoditi Jagung

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Donomulyo | 1,363 | 1,061 | 1,112 | 1,078 | 1,052 | 1,133 | Basis |
| Kalipare | 1,475 | 0,894 | 1,021 | 1,044 | 0,883 | 1,063 | Basis |
| Pagak | 1,103 | 1,472 | 1,611 | 1,627 | 1,680 | 1,499 | Basis |
| Bantur | 0,686 | 1,230 | 1,455 | 1,309 | 1,361 | 1,208 | Basis |
| Gedangan | 0,547 | 1,098 | 0,694 | 0,500 | 1,025 | 0,773 | Non Basis |
| Sumbermanjing Wetan | 0,689 | 1,459 | 0,735 | 1,028 | 0,858 | 0,954 | Non Basis |
| Dampit | 0,548 | 0,563 | 0,519 | 0,587 | 0,581 | 0,559 | Non Basis |
| Tirtoyudo | 0,319 | 0,649 | 0,759 | 1,126 | 0,958 | 0,762 | Non Basis |
| Ampelgading | 0,389 | 0,480 | 0,182 | 0,026 | 0,125 | 0,240 | Non Basis |
| Turen | 0,731 | 0,848 | 0,753 | 0,734 | 0,734 | 0,760 | Non Basis |

Sumber : Hasil Analisis 2023

Berdasarkan dari hasil analisis LQ pada komoditi jagung, kecamatan yang memiliki komoditi jagung sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, dan Kecamatan Bantur.

Tabel 7 Hasil Analisis LQ Komoditi Kelapa

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Donomulyo | 1,215 | 1,287 | 2,698 | 2,206 | 1,528 | 1,787 | Basis |
| Kalipare | 1,177 | 1,761 | 1,608 | 1,543 | 1,019 | 1,421 | Basis |
| Pagak | 0,240 | 0,218 | 0,202 | 0,184 | 0,132 | 0,195 | Non Basis |
| Bantur | 1,358 | 0,970 | 0,854 | 0,859 | 0,615 | 0,931 | Non Basis |
| Gedangan | 1,321 | 1,243 | 1,128 | 1,085 | 0,747 | 1,105 | Basis |
| Sumbermanjing Wetan | 1,125 | 1,158 | 1,009 | 0,800 | 0,868 | 0,992 | Non Basis |
| Dampit | 0,379 | 0,386 | 0,345 | 1,068 | 1,160 | 0,668 | Non Basis |
| Tirtoyudo | 0,932 | 0,907 | 0,634 | 0,223 | 2,220 | 0,983 | Non Basis |
| Ampelgading | 1,062 | 1,085 | 1,018 | 1,324 | 1,786 | 1,255 | Basis |
| Turen | 1,285 | 1,290 | 1,123 | 0,950 | 0,938 | 1,117 | Basis |

Sumber : Hasil Analisis 2023

Dilihat dari hasil analisis LQ pada komoditi kelapa, kecamatan yang memiliki komoditi kelapa sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Ampelgading dan Kecamatan Turen.

Tabel 8 Hasil Analisis LQ Komoditi Kopi

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Donomulyo | 0,041 | 0,037 | 0,029 | 0,027 | 2,399 | 0,506 | Non Basis |
| Kalipare | 0,098 | 0,156 | 0,103 | 0,020 | 1,160 | 0,307 | Non Basis |
| Pagak | 0,021 | 0,086 | 0,072 | 0,029 | 1,476 | 0,337 | Non Basis |
| Bantur | 0,046 | 0,036 | 0,029 | 0,010 | 0,565 | 0,137 | Non Basis |
| Gedangan | 0,061 | 0,086 | 0,072 | 0,014 | 1,493 | 0,345 | Non Basis |
| Sumbermanjing Wetan | 2,035 | 1,151 | 0,925 | 1,703 | 0,228 | 1,208 | Basis |
| Dampit | 1,908 | 2,158 | 1,553 | 1,491 | 0,327 | 1,487 | Basis |
| Tirtoyudo | 3,425 | 3,600 | 3,482 | 3,588 | 1,339 | 3,087 | Basis |
| Ampelgading | 3,218 | 3,412 | 2,792 | 2,116 | 1,531 | 2,614 | Basis |
| Turen | 0,313 | 0,266 | 0,092 | 1,234 | 1,774 | 0,736 | Non Basis |

Sumber : Hasil Analisis 2023

Berdasarkan dari hasil analisis LQ pada komoditi kopi, kecamatan yang memiliki komoditi kopi sebagai sektor basis adalah Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo, dan Kecamatan Ampelgading.

Tabel 9 Hasil Analisis LQ Komoditi Koko

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Donomulyo | 1,753 | 1,088 | 1,320 | 1,511 | 1,351 | 1,405 | Basis |
| Kalipare | 2,066 | 2,861 | 2,519 | 1,973 | 2,141 | 2,312 | Basis |
| Pagak | 0,455 | 0,974 | 1,524 | 2,159 | 1,262 | 1,275 | Basis |
| Bantur | 0,122 | 0,168 | 0,178 | 0,216 | 0,225 | 0,182 | Non Basis |

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Gedangan | 0,348 | 0,226 | 0,211 | 0,446 | 0,187 | 0,284 | Non Basis |
| Sumbermanjing Wetan | 1,876 | 3,094 | 2,605 | 1,696 | 2,424 | 2,339 | Basis |
| Dampit | 0,368 | 0,198 | 0,879 | 0,787 | 0,846 | 0,616 | Non Basis |
| Tirtoyudo | 0,834 | 0,760 | 0,090 | 0,283 | 0,289 | 0,451 | Non Basis |
| Ampelgading | 0,361 | 0,570 | 0,517 | 0,816 | 1,147 | 0,682 | Non Basis |
| Turen | 0,066 | 0,112 | 0,049 | 0,042 | 0,038 | 0,061 | Non Basis |

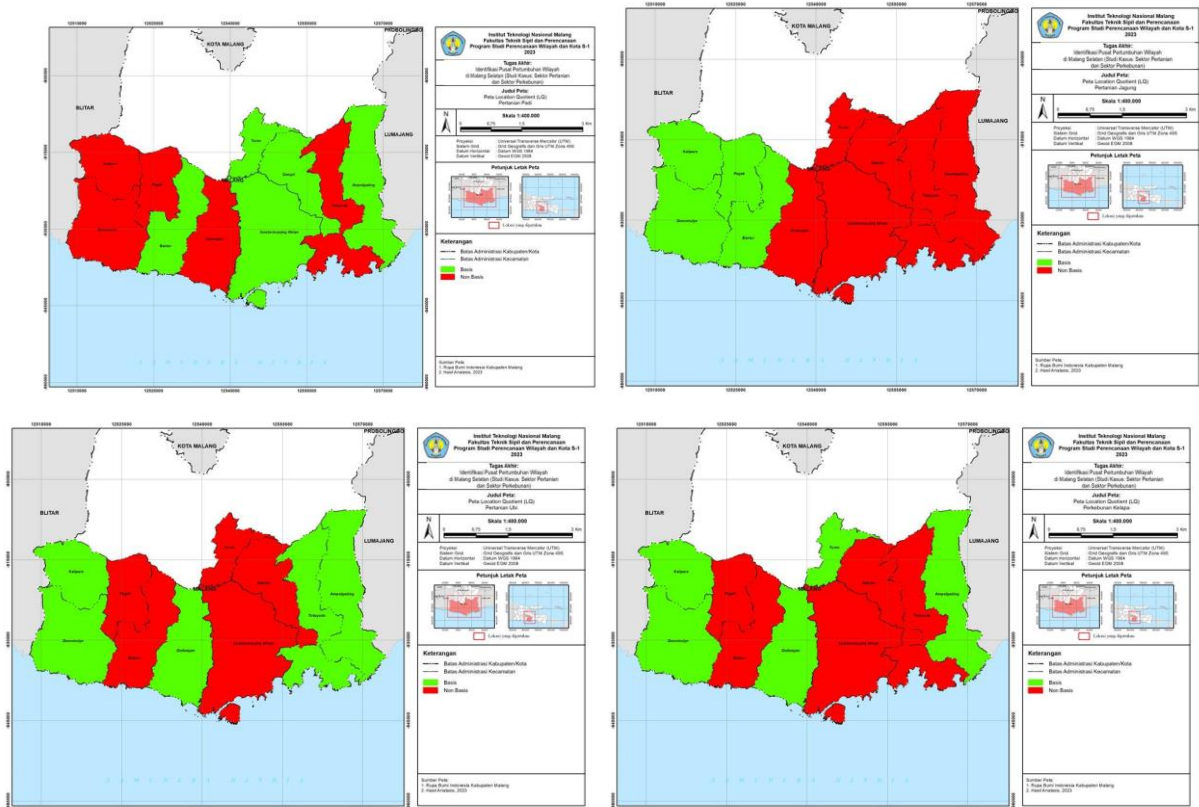
Sumber : Hasil Analisis 2023

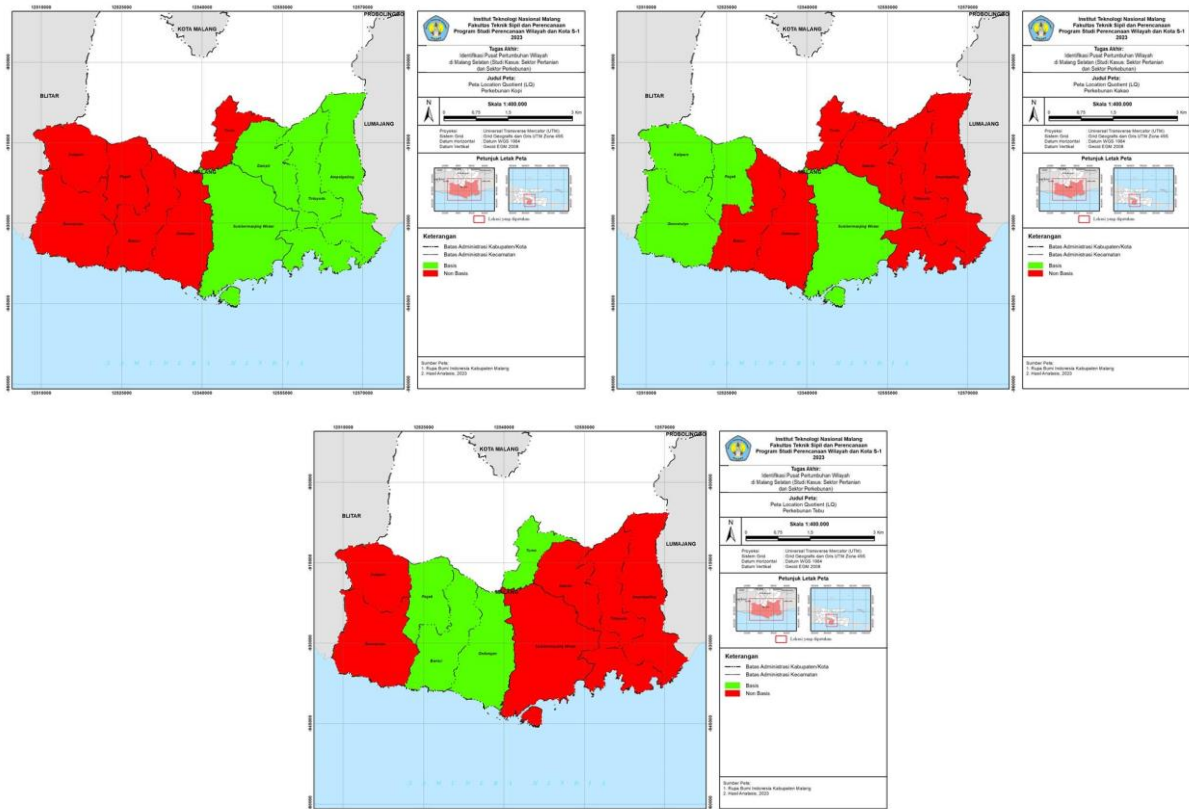
Berdasarkan dari hasil analisis LQ pada komoditi kakao, kecamatan yang memiliki komoditi kakao sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, dan Kecamatan Sumbermanjing Wetan.

Tabel 10 Hasil Analisis LQ Komoditi Tebu

| Kecamatan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
| Donomulyo | 1,190 | 1,199 | 0,476 | 0,708 | 0,602 | 0,835 | Non Basis |
| Kalipare | 1,162 | 0,836 | 0,929 | 1,047 | 0,893 | 0,974 | Non Basis |
| Pagak | 1,751 | 1,632 | 1,813 | 1,807 | 1,539 | 1,708 | Basis |
| Bantur | 1,249 | 1,396 | 1,601 | 1,619 | 1,322 | 1,438 | Basis |
| Gedangan | 1,243 | 1,262 | 1,428 | 1,465 | 1,223 | 1,324 | Basis |
| Sumbermanjing Wetan | 0,497 | 0,735 | 0,877 | 0,719 | 0,986 | 0,763 | Non Basis |
| Dampit | 1,008 | 0,922 | 1,121 | 0,754 | 0,919 | 0,945 | Non Basis |
| Tirtoyudo | 0,164 | 0,182 | 0,157 | 0,314 | 0,252 | 0,214 | Non Basis |
| Ampelgading | 0,216 | 0,186 | 0,219 | 0,312 | 0,464 | 0,279 | Non Basis |
| Turen | 1,190 | 1,190 | 1,437 | 1,015 | 1,104 | 1,187 | Basis |

Sumber : Hasil Analisis 2023





Peta 4 Sebaran Kecamatan Dengan Komoditi Basis
Sumber : Hasil Analisis 2023

Berdasarkan hasil analisis LQ dan sebaran komoditi basis di setiap kecamatan bahwa komoditi yang berpotensi untuk dikembangkan adalah komoditi jagung dan komoditi kopi.

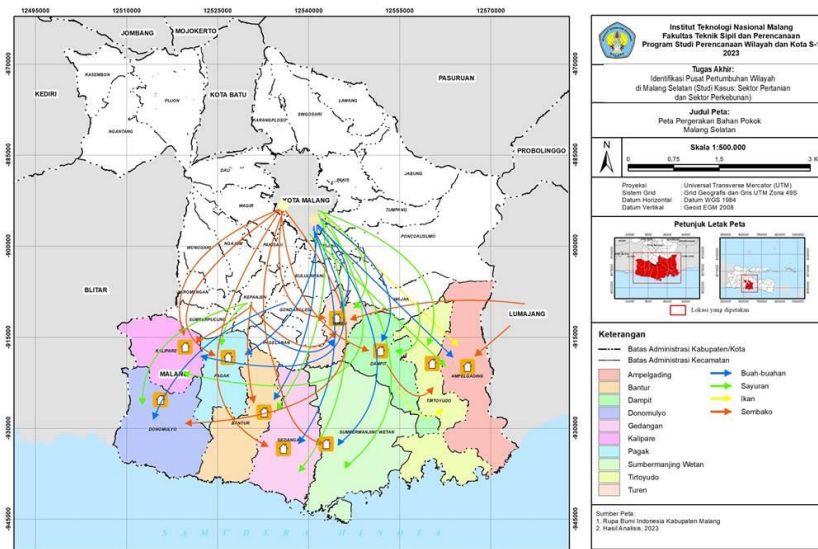
C. Analisis Linkage

Bahan Pokok

Didapatkan hasil analisis secara keseluruhan Wilayah Malang Selatan untuk kebutuhan sembako pasar akan membeli atau menerima kiriman dari Pasar Besar Malang, Pasar Kepanjen, dan Kabupaten Lumajang. Untuk kebutuhan buah-buahan dan sayur-mayur kebanyakan membeli atau dikirim dari Pasar Gadang, sebagian kecil berbelanja di Pasar Kepanjen, Pasar Gondanglegi dan Kecamatan Wajak. Kebutuhan lauk berupa ikan juga membeli dari Pasar Gadang.

Sedangkan untuk distribusi dari pasar ke konsumen, kebanyakan adalah dari kecamatan itu sendiri. Namun untuk beberapa kecamatan seperti Pasar Turen dan Pasar Dampit melayani hingga ke kecamatan lainnya. Alasan pembelianpun kebanyakan hanya untuk konsumsi pribadi, sebagian lagi untuk 'kulak' toko dan diolah menjadi makanan, tidak ada pergerakan untuk kearah industri.

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan peta linkage terkait pergerakan distribusi bahan pokok di Wilayah Malang Selatan.

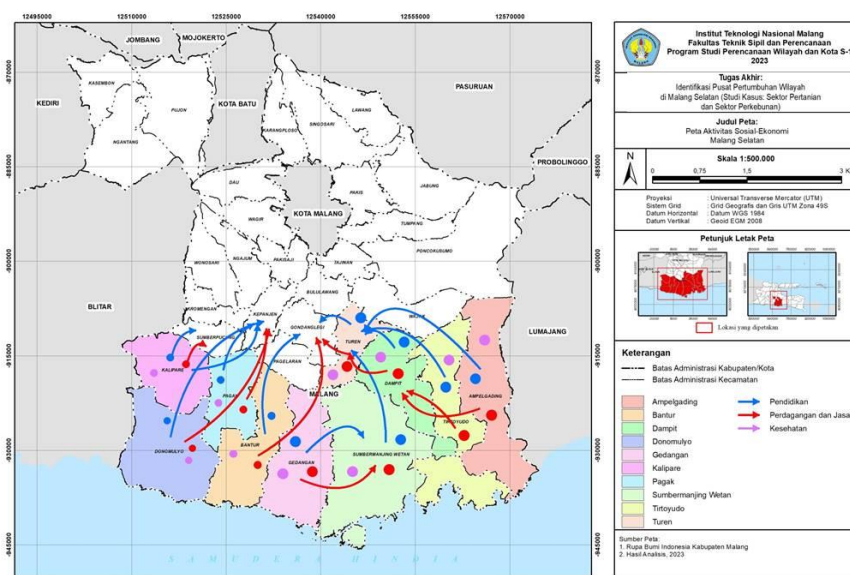


Peta 5 Pergerakan Bahan Pokok Di Malang Selatan
 Sumber : Hasil Analisis 2023

Aktivitas Sosial-Ekonomi

Secara keseluruhan untuk kegiatan pendidikan masyarakat cenderung memilih di kecamatan sendiri, namun di beberapa kecamatan memilih Kecamatan Bantar, Kecamatan Sumbermanjing, dan Kecamatan Turen serta kecamatan diluar Wilayah Malang Selatan (Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Gondanglegi) karena dianggap memiliki fasilitas pendidikan yang lebih unggul secara kualitas.

Berdasarkan hasil seluruh aktivitas kegiatan terkait fasilitas kesehatan, masyarakat lebih memilih untuk berobat di kecamatan masing-masing dikarenakan dalam keadaan darurat akan memilih fasilitas terdekat. Selanjutnya kegiatan berbelanja kebanyakan berbelanja dengan frekuensi setiap hari (untuk kebutuhan sehari-hari) masyarakat memilih belanja di pasar kecamatan masing-masing. Namun sebagian kecil masyarakat memilih untuk berbelanja Pasar Dampit dan Pasar Turen serta kecamatan diluar Wilayah Malang Selatan (Pasar Sumberpucung, Pasar Kepanjen, dan Pasar Gondanglegi) karena barang yang dijual lebih lengkap dan beragam namun frekuensi belanja hanya 1-3x seminggu. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan peta linkage terkait pergerakan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat di Wilayah Malang Selatan.



Peta 6 Pergerakan Aktivitas Masyarakat Di Malang Selatan
 Sumber : Hasil Analisis 2023

D. Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan

Setelah dilakukannya analisis skalogram untuk mengetahui tingkatan/hierarki kecamatan yang ada di Wilayah Malang Selatan, maka didapatkan hasil bahwa Kecamatan Turen yang berada di Orde 1 otomatis menjadi pusat pertumbuhan. Selanjutnya dilakukan *overlay* antara pusat pertumbuhan dengan sektor basis/unggulan dan juga pola pergerakan untuk melihat sinkronisasi pusat dengan sektor pendukungnya.

Didapatkannya hasil bahwa di Wilayah Malang Selatan tidak hanya ada 1 (satu) pusat kegiatan. Kegiatan internal umumnya dilakukan di masing-masing kecamatan. Namun untuk beberapa kecamatan seperti Kecamatan Sumbermanjing, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Ampelgading sebagian masyarakat memilih berkegiatan di Kecamatan Turen. Sedangkan untuk kegiatan skala eksternal beberapakegiatan berada di kecamatan diluar delineasi wilayah diantaranya yaitu Kecamatan Kepanjen, Kecamatan, Kecamatan Gondanglegi dan Kota Malang.

Secara garis besarnya, Kota Malang melayani untuk pendukung pasokan bahan pokok Wilayah Malang Selatan, Kecamatan Gondanglegi banyak membantu pelayanan di Perdagangan dan Jasa karena pasarnya dirasa jauh lebih lengkap, Kecamatan Kepanjen juga demikian dengan didukung fasilitas pendidikan dan kesehatan yang jauh lebih bagus dan berkualitas.

Kemudian berdasarkan hasil analisis LQ untuk komoditi basis pada sektor perkebunan adalah komoditi kopi. Untuk mengelola potensi tersebut maka dibutuhkanlah pusat yang akan menjadi lokasi pengolahan komoditi kopi. Pusat pengolahan ini ditentukan berdasarkan aspek jarak (aksesibilitas), volume (hasil produktivitas) dan biaya distribusi. Aspek biaya distribusi di estimasikan sebesar Rp 9.765/Ton/Km (Deliverree). Berikut merupakan perhitungannya.

Dari hasil analisis penghitungan biaya pengiriman bahan baku, didapatkan informasi bahwa kecamatan dengan estimasi biaya pengiriman paling besar adalah Kecamatan Ampelgading, hal ini dikarenakan posisi kecamatan yang berada diujung tidak seimbang dengan hasil produktivitasnya. Sedangkan kecamatan dengan biaya pengiriman terefektif adalah Kecamatan Tirtoyudo yang otomatis menjadi pusat pengolahan kopi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 8.

Berasarkan hasil analisis LQ untuk komoditi basis pada sektor pertanian adalah komoditi jagung. Untuk mengelola potensi tersebut maka dibutuhkanlah pusat yang akan menjadi lokasi pengolahan komoditi jagung. Pusat pengolahan ini ditentukan berdasarkan aspek jarak (aksesibilitas), volume (hasil produktivitas) dan biaya distribusi. Aspek biaya distribusi di estimasikan sebesar Rp 9.765/Ton/Km (Deliverree). Berikut merupakan perhitungannya.

Dari hasil analisis penghitungan biaya pengiriman bahan baku, didapatkan informasi bahwa kecamatan dengan estimasi biaya pengiriman paling besar adalah Kecamatan Bantur, hal ini dikarenakan posisi kecamatan yang berada diujung. Sedangkan kecamatan dengan biaya pengiriman terefektif adalah Kecamatan Donomulyo yang otomatis menjadi pusat pengolahan jagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 7.

Tabel 11 Estimasi Biaya Pengiriman Bahan Baku Kopi

| Kecamatan | Jarak Antar Ibukota Kecamatan (Km) | | | | Volume (Ton) | Estimasi Biaya Antar | | | | Total |
|---------------------|------------------------------------|----|----|-----|--------------|----------------------|-------------|-------------|-------------|---------------|
| | S | D | T | A | | S | D | T | A | |
| Sumbermanjing Wetan | 1 | 15 | 26 | 35 | 1.098 | 10.721.970 | 349.049.925 | 873.889.380 | 534.536.100 | 1.768.197.375 |
| Dampit | 15 | 1 | 12 | 21 | 2.383 | 160.829.550 | 23.269.995 | 403.333.560 | 320.721.660 | 908.154.765 |
| Tirtoyudo | 16 | 12 | 1 | 8,8 | 3.442 | 171.551.520 | 279.239.940 | 33.611.130 | 134.397.648 | 618.800.238 |
| Ampelgading | 35 | 21 | 9 | 1 | 1.564 | 375.268.950 | 488.669.895 | 302.500.170 | 15.272.460 | 1.181.711.475 |

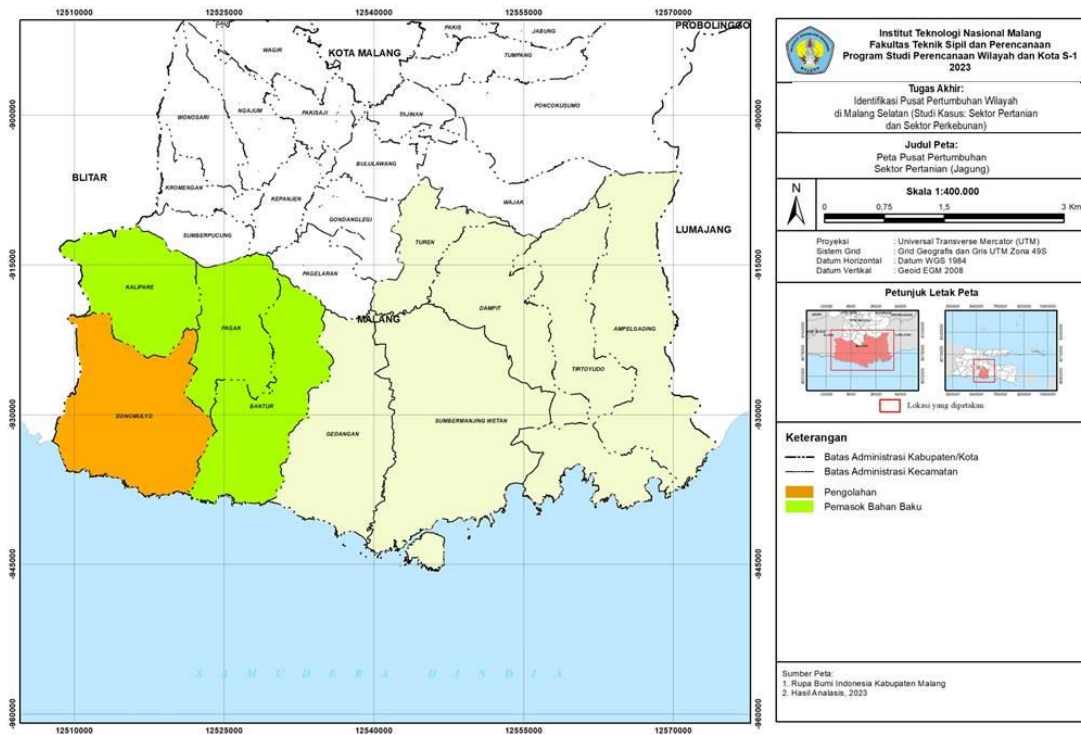
Sumber : Hasil Analisis 2023

Tabel 12 Estimasi Biaya Pengiriman Bahan Baku Jagung

| Kecamatan | Jarak Antar Ibukota Kecamatan (Km) | | | | Volume (Ton) | Estimasi Biaya Antar | | | | Total |
|-----------|------------------------------------|-----|-----|----|--------------|----------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|
| | D | K | P | B | | D | K | P | B | |
| Donomulyo | 1 | 15 | 19 | 22 | 81.809 | 798.864.885 | 2.783.317.950 | 5.032.822.410 | 5.026.162.680 | 13.641.167.925 |
| Kalipare | 15 | 1 | 8,3 | 24 | 19.002 | 11.982.973.275 | 185.554.530 | 2.198.548.737 | 5.483.086.560 | 19.850.163.102 |
| Pagak | 19 | 8,3 | 1 | 16 | 27.126 | 15.178.432.815 | 1.540.102.599 | 264.885.390 | 3.655.391.040 | 20.638.811.844 |

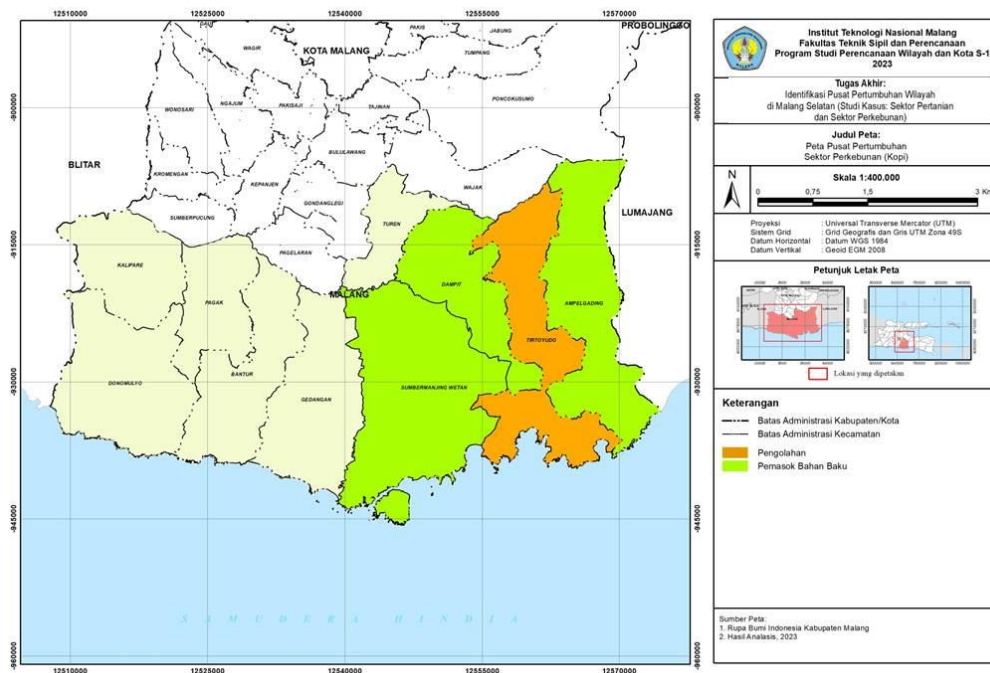
| Kecamatan | Jarak Antar Ibukota Kecamatan (Km) | | | | Volume (Ton) | Estimasi Biaya Antar | | | | Total |
|-----------|------------------------------------|----|----|---|--------------|----------------------|---------------|---------------|-------------|----------------|
| | D | K | P | B | | D | K | P | B | |
| Bantur | 22 | 24 | 16 | 1 | 23.396 | 17.575.027.470 | 4.453.308.720 | 4.238.166.240 | 228.461.940 | 26.494.964.370 |

Sumber : Hasil Analisis 2023



Peta 7 Pusat Pengolahan Untuk Komoditi Jagung

Sumber : Hasil Analisis 2023



Peta 8 Pusat Pengolahan Untuk Komoditi Kopi

Sumber : Hasil Analisis 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan proses pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis dalam penentuan tingkatan hierarki pelayanan memiliki beberapa tahap, berikut merupakan hasil dari beberapa tahap :
 - a. Proses pen-skalaan Guttman untuk mencari *Coeffisien of Reproducibility* (COR), dengan jumlah seluruh fasilitas 163 fasilitas, terbagi ke 10 kecamatan dan didapatkan error sebesar 31. Kemudian hasil dari penghitungan *Coeffisien of Reproducibility* (COR) adalah 0,98 artinya koefisien dianggap layak karena bernilai diantara 0,9-1.
 - b. Proses skoring melalui penghitungan Indeks Sentraliss untuk menilai kecamatan dengan nilai tertinggi berdasarkan fasilitas yang dimiliki. Nilai skoring dan pembobotan diberikan sesuai dengan tingkatan pelayanan. Kemudian didapatkan nilai akhir dari indeks sentraliss yang selanjutnya akan dibagi menjadi beberapa hierarki atau tingkatan.
 - c. Proses pembagian tingkatan atau orde didapatkan hasil penghitungan orde sebanyak 4,3 dengan jangkauan 1.609. Hierarki terbagi menjadi 5 tingkatan, Orde 1 (Kecamatan Turen), Orde 2 (Kecamatan Bantur dan Kecamatan Dampit), Orde 3 (Kecamatan Sumbermanjing Wetan dan Kecamatan Donomulyo), Orde 4 (Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Pagak dan Kecamatan Kalipare), dan Orde 5 (Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Ampelgading).
2. Hasil dari analisis LQ untuk mengetahui sektor basis/unggulan yang ada di Wilayah Malang Selatan.
 - a. Kecamatan yang memiliki komoditi padi sebagai sektor basis adalah Kecamatan Bantur, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Dampit, Kecamatan Ampelgading, dan Kecamatan Turen.
 - b. Kecamatan yang memiliki komoditi ubi kayu sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Ampelgading.
 - c. Kecamatan yang memiliki komoditi jagung sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, dan Kecamatan Bantur.
 - d. Kecamatan yang memiliki komoditi kelapa sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Ampelgading dan Kecamatan Turen.
 - e. Kecamatan yang memiliki komoditi kopi sebagai sektor basis adalah Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo, dan Kecamatan Ampelgading.
 - f. Kecamatan yang memiliki komoditi kakao sebagai sektor basis adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, dan Kecamatan Sumbermanjing Wetan.
 - g. Kecamatan yang memiliki komoditi tebu sebagai sektor basis adalah Kecamatan Pagak, Kecamatan Bantur, Kecamatan Gedangan, dan Kecamatan Turen.
3. Setelah dilakukan semua analisis kemudian adalah menentukan kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan. Didapatkannya hasil adanya fenomena yang terlihat bahwa Wilayah Malang Selatan tidak hanya memiliki 1 (satu) pusat pelayanan. Secara internal kecamatan mampu melayani kegiatan masyarakatnya secara mandiri. Kecamatan Turen sebagai orde I juga melayani untuk kegiatan pendidikan, kesehatan dan perdagangan dan jasa untuk beberapa kecamatan (Kecamatan Sumbermanjing, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Ampelgading). Sedangkan kecamatan lainnya secara eksternal dilayani oleh Kecamatan Kepanjen. Hal ini terlepas dari faktor Kecamatan Kepanjen yang menjadi berdekatan dengan Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, Kecamatan Bantur dan Kecamatan Gedangan.
4. Berdasarkan hasil analisis LQ didapatkan lokasi yang berpotensi menjadi pusat pengolahan sebagai berikut :

- a. Komoditi Kopi
Dari hasil analisis penghitungan biaya pengiriman bahan baku, didapatkan informasi bahwa kecamatan dengan estimasi biaya pengiriman paling besar adalah Kecamatan Ampelgading, hal ini dikarenakan posisi kecamatan yang berada diujung tidak seimbang dengan hasil produktivitasnya. Sedangkan kecamatan dengan biaya pengiriman terefektif adalah Kecamatan Tirtoyudo yang otomatis menjadi pusat pengolahan kopi.
- b. Komoditi Jagung
Dari hasil analisis penghitungan biaya pengiriman bahan baku, didapatkan informasi bahwa kecamatan dengan estimasi biaya pengiriman paling besar adalah Kecamatan Bantur, hal ini dikarenakan posisi kecamatan yang berada diujung. Sedangkan kecamatan dengan biaya pengiriman terefektif adalah Kecamatan Donomulyo yang otomatis menjadi pusat pengolahan jagung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih diperlukan penguatan lebih lanjut dengan diperlukan beberapa rekomendasi baik bagi pihak terkait maupun bagi peneliti dengan tujuan untuk mengembangkan dan untuk meningkatkan kualitas penelitian dimasa yang akan datang.

Berikut merupakan rekomendasi bagi pemerintah dari penelitian ini :

1. Kecamatan yang ada pada orde 5 (Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Ampelgading) untuk mengatasi gap pada indeks fasilitas perdagangan dan jasa melalui penambahan/peningkatan kualitas fasilitas .
2. Sektor yang termasuk kategori sektor basis (pada hasil analisis LQ), sebaiknya dilakukan pengoptimalan olah produk untuk meningkatkan nilai produk.
3. Peningkatan kualitas aksesibilitas pada Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, Kecamatan Bantur dan Kecamatan Gedangan.

Berikut merupakan rekomendasi bagi peneliti yang akan datang :

1. Penentuan fasilitas yang akan diteliti disesuaikan kembali dengan potensi yang ada di wilayah tersebut.
2. Dalam penentuan pusat pengolahan, perlunya penambahan variabel seperti faktor tenaga kerja dan target pasar/konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budiman. (2021). *Manajemen Pengembangan Wilayah*. Bandung: FISIP UIN SGD PRESS.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Perroux, F. (1970). Note on the Concept of Growth Poles. Dalam D. D. McKee, *Regional Economics: Theory and Practice* (hal. 93-104). New York: The Free Press.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori ekonomi makro : suatu pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, D. (2022). *Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah. Kajian Konsep dan Pengembangan. Pengembangan Wilayah Teori dan Konsep Dasar*. Jakarta: Pusat Pengkajian Teknologi Pengembangan Wilayah dan CV Cahaya Ibu.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rustiadi, E. (2009). *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rustiadi, E., Hadi, S., & M.A, W. (2006). *Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan dan Pembangunan Berimbang dalam Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang*. Bogor: Crestpent Press, P4W-LPPM IPB.
- Saputra, J. (2021). Kajian Penetapan Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kecamatan Pangean Bagian Selatan. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi dan Komputer (JuPerSaTek) Vol.4 No.1*, 619-624.
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, R. (2006). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Tarigan, R. (2009). *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurnal**
- Ambar, A., Walawengko, E., & Tumangkeng, S. (2021). Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2015-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol.21 No.1*, 1-12.
- Budianta, A. (2010). Pengembangan Wilayah Perbatasan. *Jurnal SMARTek, Vol. 8, No. 1*, 72-82.
- Cipta, S. W., Sitorus, S., & Lubis, D. (2017). Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora Vol.7 No.2*, 121-133.
- Eriandy, F. M. (2021). Analisis Aglomerasi Pada Koridor Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen Vol. 20 No. 2*, 134-160.
- Fudhail, I., Sambodo, H., & Purnomo, S. D. (2021). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Analisis Interaksi Spasial. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 43-52.
- Hasibuan, R. R., & Aisa, S. (2020). Dampak Dan Resiko Perpindahan Ibu Kota Terhadap Ekonomi Di Indonesia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, Volume V No. 1*, 183-203.
- Marfu'ah, A., Siswono, A., Syaifullah, I., Habib, M., & Affandi, R. (2017). Analisis Spasial Pelayanan Fasilitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2017*, 788-803.
- Negara, A. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi Vol. 8 (1)*, 24-36.
- Nugroho, C. A., Purwantiasting, A. W., & Hantono, D. (2017). Penerapan Teori Linkage Dalam Penataan Kawasan Wisata Pusaka Soekarno Di Blitar. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 01 No 2*, 29-35.
- Pratama, M. P. (2020). Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Vol. 9, No. 1*, 75-83.
- Triyanto, I. Y., & Keban, Y. (2019). Disparitas Wilayah Antar Kecamatan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Litbang Sukowati Vol.3 No.1*, 75-87.
- Yonvitner, Boer, M., & Kurnia, R. (2020). Daya Dukung Bahan Baku Industri Dan Umkm Berbasis Potensi . *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia Volume 23 Nomor 2*, 248-261.
- Yunianto, D. (2021). Analisis Pertumbuhan Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Forum Ekonomi*, 687-698.

IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN WILAYAH DI MALANG SELATAN (Studi Kasus : Sektor Pertanian dan Sektor Perkebunan)

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|-------------------------------|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 2% SIMILARITY INDEX | 2% INTERNET SOURCES | 0% PUBLICATIONS | 0% STUDENT PAPERS |
|-------------------------------|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------|

PRIMARY SOURCES

| | |
|--|-----------|
| 1 eprints.pknstan.ac.id Internet Source | 2% |
|--|-----------|

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off